

**Nilai dan Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Intervensi
Di Program Institut Mentas Unggul (IMU)
Dompot Dhuafa Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Baiq Sulastri
NIM. 10250002**

**Pembimbing:
Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Sc.
NIP: 19810823 20001 1 007**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-01/Un.02/DD/PP.00.9/11/2016

Tugas Akhir dengan judul : NILAI DAN PRINSIP PEKERJAAN SOSIAL DALAM INTERVENSI DI PROGRAM
INSTITUT MENTAS UNGGUL (IMU) DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAIQ SULASTRI
Nomor Induk Mahasiswa : 10250002
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 1 001

Penguji II

Penguji III

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Abidah Muflihah, S.Th.I., M.Si.
NIP. 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 515856

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Baiq Sulastri
Nim : 10250002
Judul Skripsi : Nilai dan Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Melakukan Intervensi Melalui Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Mengetahui
Sek. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing


Andayani, S.IP, MSW
NIP: 19721016 199903 2 008


Muhammad Izzul Haq, S.Sos, M.Se
NIP: 19810823 20001 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baiq Sulastrri
Nim : 10250002
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul **“Nilai dan Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Melakukan Intervensi Melalui Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta”**

Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Agustus 2016



Baiq Sulastrri

NIM: 10250002

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baiq Sulastrri
Nim : 10250002
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Yang Menyatakan



Baiq Sulastrri

NIM: 10250002

MOTTO

“If you fall a thousand times, Stand up millions times because you do not know how close you are to success”

“Jika kamu jatuh ribuan kali, berdirilah jutaan kali karena kamu tidak akan pernah tahu seberapa dekat kamu untuk mencapai kesuksesan”

ABSTRAKSI

Nilai dan prinsip merupakan landasan utama yang harus dipahami untuk mengetahui peran yang harus dilakukan dan memerhatikan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki oleh individu, kelompok, maupun komunitas sasaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu untuk melihat Bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menggambarkan nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah informan yang dapat memberi data terkait pelaksanaan program Institut Mentas Unggul yaitu etik, krisni, Dwi, Giyanti, Naning, Suwanti, Witri, Surini, Cipuk, Mugiyati, Sumarni, Maryani, Kustini, Suryani, Suratmi, dan Musri. Latar belakang pekerjaan peserta adalah buruh tani dan ibu rumah tangga. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan hingga hambatan yang dirasakan selama menjalankan program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai dan prinsip dasar yang mendasari praktik dalam bidang pekerjaan sosial, diterapkan juga oleh Dompot Dhuafa. Beberapa nilai dan prinsip tersebut yaitu: (1) Agen perubahan yaitu Amil meningkatkan kapasitas peserta dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan. (2) Partisipasi yaitu keaktifan peserta seperti aktif bertanya, memberikan masukan-masukan dan inisiatif. (3) Hak *beneficiaries* menghindari hubungan yang eksploitatif sehingga menguntungkan satu sama lain dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. (4) *Sustainability* yaitu pemberian modal ekonomi, pengetahuan, dan keterampilan untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan. (5) Integrasi sosial yaitu memperhatikan setiap proses hingga perijinan untuk mendapat persetujuan. Beberapa prinsip yang diterapkan yaitu: (1) Penerimaan (*Acceptence*) yaitu dengan menghormati dan memperlakukan semua orang sama dan bermartabat. (2) Komunikasi (*Communication*) yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik. (3) Partisipasi (*Participation*) yaitu keaktifan peserta untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok. (4) Kesadaran diri (*Self awarness*) yaitu kemampuan mengendalikan diri sehingga tidak terhanyut dalam permasalahan yang dihadapi klien. Selain itu ada prinsip kerahasiaan oleh pekerjaan sosial yang tidak diterapkan oleh Dompot Dhuafa karena program IMU sendiri bersifat komunitas dan dibutuhkan keterbukaan untuk mencapai keberhasilan program.

Kata Kunci : Nilai Dan Prinsip, Intervensi Kelompok, Institut Mentas Unggul (IMU).

KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan yang berarti. Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang merupakan inspirator terbesar dan suri tauladan bagi kita semua.

Skripsi dengan judul “Nilai dan Prinsip Pekerjaan Sosial Dalam Melakukan Intervensi Melalui Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk menjadikan skripsi ini menjadi baik, berbagai upaya sudah peneliti lakukan sehingga skripsi ini mendekati sempurna, namun keterbatasan peneliti akan ditemukan pada kekurangan dalam segi penelitian maupun ilmiah. terselesaikannya skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa terimakasih sebesar-sebarnya akan peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Prof. Yudian Wahyudi, selaku rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk bisa melakukan *study* di Universitas Islam Negeri Yogyakarta hingga akhir.

2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti dalam proses akademik di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Arif Maftuhin, S. Ag., MA, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas bantuan dan dorongan yang diberikan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Arif Maftuhin, S. Ag., MA, Selaku dosen penasehat akademik. Terimakasih atas bimbingan dan masukan selama peneliti menjalani proses akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Muhammad Izul Haq, S.sos, M.Se, selaku dosen pembimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu bersabar dalam membimbing peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ajeng Rahadini Indraswari, selaku pimpinan cabang Dompot Dhuafa Yogyakarta. Terimakasih diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Dompot Dhuafa Yogyakarta.
7. Bambang Edi Prasetyo selaku Manager Pendayagunaan Dompot Dhuafa Yogyakarta dan Nuryanto Hari Murti selaku Supervisor Program Institut Mentas Unggul, beserta staff dan segenap peserta program Institut Mentas Unggul (IMU)

yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data hingga skripsi ini terselesaikan.

8. Ibunda dan Ayahanda, dan kakak-kakakku tercinta, serta keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi motivasi serta doa untuk keberhasilan dan kesuksesan peneliti khususnya penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010. Terimakasih untuk kebersamaan dan dukungan moralnya.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, terimakasih semuanya.

Terimakasih peneliti ucapkan atas dukungan dan bantuan mereka semua. Semoga Allah membalas segala amal baik serta iringan do'a yang sudah diberikan terhadap peneliti dengan sebaik-baiknya.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penulisan-penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERLJILBAB.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II GAMBARAN UMUM PROGRAM INSTITUT MENTAS UNGGUL (IMU) DI DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA	
A. Deskripsi Program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa	37
B. Visi dan Misi.....	39

C. Tujuan	40
D. Subyek Sasaran	41
E. Strategi Kegiatan.....	43
F. Pengelola Kegiatan	45
G. Jangka waktu dan Tahap Pelaksanaan Program	46
H. Sarana dan Prasarana Program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Yogyakarta	51
I. Kegiatan-kegiatan dalam Program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Yogyakarta	52
BAB III NILAI DAN PRINSIP PEKERJAAN SOSIAL YANG DITERAPKAN MELALUI PROGRAM INSTITUT MENTAS UNGGUL (IMU) DOMPET DHUAFA YOGYAKARTA	
A. Nilai Pekerjaan Sosial Yang Diterapkan Dalam Melakukan Intervensi Melalui Program Imu Di Dompot Dhuafa	58
B. Prinsip Pekerjaan Sosial Yang Diterapkan Dalam Melakukan Intervensi Melalui Program Imu Di Dompot Dhuafa Yogyakarta.....	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia ini tidak jarang kita melihat banyaknya masyarakat miskin yang tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Daerah terpencil dan terpelosok seakan menjadi alasan tidak tersentuhnya masyarakat untuk mendapatkan fasilitas yang layak dan memadai, sehingga hal tersebut tidak menjamin masyarakat miskin untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik. Pendidikan yang terbatas dan kurangnya keterampilan tentunya akan mempersulit masyarakat miskin untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga tidak sedikit dari masyarakat miskin terpaksa untuk bekerja seadanya seperti pembantu, tukang, pemulung, gelandangan, dan lain-lain. Sehingga dikhawatirkan dapat menambah angka pengangguran di Indonesia.

Kepala BPS Suryamin menerangkan, pada September 2014 jumlah penduduk miskin mencapai 27,73 juta orang, atau 10,96%. Jika dibanding Maret 2014, dengan jumlah penduduk miskin 28,28 juta orang, maka terjadi penurunan sebesar 71%. Secara tahunan, tren kemiskinan dari 2009 turun meski lambat. Dari 14,15% di 2009 menjadi 10,96% di 2014. "Semakin lama semakin kecil, ini disebabkan karena sudah mencapai level khusus. Jadi, jika tidak ada penanganan khusus bagi level khusus tersebut, maka penurunannya akan landai saja," tuturnya di Gedung BPS, Jakarta, Jumat (2/1/2015).¹

¹ Sindonews.com. "BPS klaim jumlah penduduk miskin turun" ,<http://ekbis.sindonews.com> ,diakses pada 05 September 2015.

Melihat keadaan ekonomi yang tidak menentu dari waktu ke waktu, hal tersebut tentunya berdampak pada pemenuhan kebutuhan bagi keluarga-keluarga miskin. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang menyebabkan kemiskinan. Adapun usaha untuk membangun dan meningkatkan penghasilan keluarga, selain laki-laki sebagai kepala keluarga peranan anggota keluarga lainnya merupakan hal yang sangat penting untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, khususnya peranan seorang istri. Namun, rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat miskin menjadikan sulit dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sehingga hal tersebut memaksa masyarakat khususnya perempuan miskin untuk bekerja apa adanya. Contohnya buruh cuci, pembantu rumah tangga, bahkan pengemis, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa penanganan kemiskinan dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan dalam menangani masalah kemiskinan. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin pasal 1 dan 2 menjelaskan bahwa “Dalam menangani Fakir miskin upaya yang digunakan bersifat terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program dan kegiatan pemberdayaan, pendampingan serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara”.² Usaha untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari peran penting pemerintah dan kerjasama yang baik dari masyarakat. Pemerintah melaksanakan kebijakan program atau strategi

² Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin Pasal 1 Ayat 2.

terkait bagaimana solusi penanganan fakir miskin yang tepat dan terarah. Selain itu masyarakat memahami peran mereka dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk melakukan perubahan sosial terhadap diri mereka sendiri agar mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya dalam seperti berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan atau potensinya.

Dalam melakukan tindakan perubahan sosial, terdapat serangkaian kegiatan perubahan sosial yang didalamnya adalah metode, pendekatan dan substansi peningkatan kesejahteraan sosial yang meliputi: pengelolaan sumber daya ekonomi, pengelolaan usaha, pengelolaan permodalan, pengelolaan pengembangan jaringan, dan pengelolaan organisasi.³ Berdasarkan metode-metode tersebut lembaga sosial juga mempunyai peran untuk membantu masyarakat agar mampu hidup secara mandiri. Salah satu lembaga yang ikut serta membantu mengurangi angka kemiskinan adalah Dompot Dhuafa.

Dompot Dhuafa berdiri pada tanggal 27 Mei 2006 yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membantu meningkatkan ekonomi masyarakat miskin dengan berbagai program terkait kesehatan, relief, dan pendidikan melalui pemberdayaan dana zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Dompot Dhuafa berdiri bersamaan dengan terjadinya gempa di Yogya pada 2006 lalu. Saat itu program tanggap bencana, rehabilitasi, dan rekonstruksi merupakan program yang diturunkan Dompot Dhuafa. Suksesnya program tersebut Dompot Dhuafa mendapat kepercayaan sebagai pengelola zakat Dompot Dhuafa Republika. Adapun beberapa contoh

³ Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm.91.

program yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa adalah IMU, Birama, Sakofa, Kampung Ternak dan lain-lain. Dompot Dhuafa memiliki tiga program utama yaitu (1) Makmal Pendidikan, yaitu program pelatihan dan pendampingan sekolah, (2) Smart Ekselensia Indonesia, yaitu Sekolah menengah berasrama (SMP-SMA), bebas biaya, dan akseleratif, (3) Bea Studi Etos, yaitu beasiswa dilengkapi kurikulum pembinaan untuk mahasiswa. Dompot Dhuafa juga memiliki dua pengembangan program yaitu (1) Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI), adalah sekolah guru non formal yang fokus pada peningkatan kapasitas SDM Guru, (2) *School Social Responsibility (SSR)*, adalah sinergi sekolah dan elemen masyarakat dengan Dompot Dhuafa dalam bentuk penggalangan kontribusi (materi dan non materi) untuk mewujudkan sekolah desa Produktif sebagai pusat revitalisasi desa.⁴

Beberapa program yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa, masing-masing program tentunya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan keterampilan serta meningkatkan sumberdaya manusia dan meningkatkan perekonomian. Pada penelitian ini, penulis mengambil salah satu program dari dompet Dhuafa yaitu IMU (Institute Mentas Unggul). Kelompok IMU merupakan salah satu dari program non-kluster yaitu pengembangan potensi masyarakat melalui aneka usaha yang didukung pembiayaan usaha mikro berbasiskelompok potensi lokal. Mengembangkan potensi yang dimaksud adalah kemampuan dari suatu kelompok masyarakat

⁴ Ddjogja.org. “*Profil Dompot Dhuafa*”, <http://www.ddjogja.org/>, diakses pada 03 Desember 2014.

terhadap suatu usaha, sehingga mereka memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Hal menarik dari program IMU yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa adalah mereka selalu konsisten untuk mengembangkan zakat sebagai alternatif dalam pengentasan kemiskinan, sehingga membantu masyarakat yang ingin berzakat menuju tempat yang tepat dan terpercaya untuk dapat disalurkan kembali kepada masyarakat miskin. Mengingat pada zaman sekarang tidak jarang dari masyarakat-masyarakat tertentu memanfaatkan dan berkedok zakat namun dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu yang membuat peneliti tertarik terhadap program IMU adalah bagaimana dan siapa sasaran pada program tersebut. Kelebihan dari program IMU (Institute Mentas Unggul) yaitu sasaran utamanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan masih produktif untuk diajak bekerja sama sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan dalam berumah tangga. IMU juga berperan aktif dalam melatih keterampilan dari ibu-ibu berdasarkan pelatihan apa yang diminati ibu-ibu tersebut. Dompot Dhuafa menyiapkan dua macam pelatihan pada program IMU yaitu pelatihan memasak dan pelatihan menjahit. Untuk menunjang pelatihan, Dompot Dhuafa bekerja sama dengan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdekat dengan lokasi berjalannya program.

Pelaksanaan intervensi membutuhkan profesionalitas dan bantuan dari profesi lain yang berkompeten dalam bidangnya untuk mendukung program agar dapat berjalan dengan baik. Pada program IMU, Dompot Dhuafa bekerja sama dengan SMK. Selama program IMU berjalan pendampingan dilakukan oleh 2

orang disetiap pertemuannya. Pendamping disebut sebagai Amil di Dompot Dhuafa. Dalam buku berjudul Pendidikan dan Praktik Pekerja Sosial Di Indonesia dan Malaysia. Edi Suharto, Azlinda Azman, dan Ismail Baba menjelaskan bahwa pekerja sosial itu sendiri adalah profesi yang memiliki komitmen secara disiplin akademis didalam mewujudkan kesejahteraan sosial, dan perubahan sosial di masyarakat.⁵

Salah satu tahapan dari proses pekerjaan sosial adalah melakukan intervensi. Intervensi merupakan metode perubahan sosial terencana dalam ilmu kesejahteraan sosial.⁶ Intervensi melalui program Institut Mentas Unggul tidak terlepas dari nilai dan prinsip-prinsip sebagai landasan utama yang harus dijalankan. Dalam melakukan intervensi, pekerja sosial harus memperhatikan hak-hak dan unsur-unsur yang dimiliki oleh kelompok sehingga sejalan dengan kepentingan bersama dan dapat membantu pekerja sosial dalam mengembangkan layanan sosial pada kelompok IMU untuk meminimalisir kemiskinan .

Ciri dari pekerjaan sosial ditandai dengan intervensi yang dilakukan oleh tenaga yang terdidik secara profesional, yang menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.⁷ Berdasarkan ciri tersebut, terdapat kesamaan terhadap intervensi yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa. Peneliti mengidentifikasi prinsip-prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan oleh Dompot Dhuafa dalam melaksanakan setiap programnya guna meminimalisir kemiskinan.

⁵ Edi Suharto, Azlinda Azman, dan Ismail Baba, *Pendidikan dan Praktik Pekerja Sosial Di Indonesia dan Malaysia*, (Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, 2011), hlm. 104.

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Sosial)*, (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2013), hlm.161.

⁷ Adi Fahrudin, *Kesejahteraan Sosial Internasional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.92.

Adapun beberapa nilai dan prinsip yang diterapkan juga oleh Dompot Dhuafa adalah peningkatan kapasitas yaitu Dompot Dhuafa bekerja sama dengan ahli atau disebut dengan tentor yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan program agar mereka mampu meningkatkan kapasitas peserta IMU dan memfasilitasi penguatan sumber-sumber daya (*source of power*), kesempatan, pengetahuan, dan komunitas sehingga meningkatkan kapasitas peserta untuk menentukan masa depannya sendiri. Selain itu melakukan prinsip penerimaan yaitu dengan menerima apapun keadaan peserta masyarakat dengan menghormati terhadap masing-masing khas individu, tanggap, dan memperlakukan semua orang dengan martabat dan penghargaan serta mampu berkomunikasi dengan baik sehingga apa yang ingin disampaikan dan menjadi tujuan program dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik.

Sama halnya dengan ciri pekerjaan sosial, hal yang dapat diupayakan guna meminimalisir kemiskinan adalah pemberian pelatihan keterampilan dasar bagi keluarga miskin berdasar sumber daya yang ada. Dompot Dhuafa menempuh jalur ini dengan menjalankan Program Institut Mentas Unggul. Pelatihan keterampilan ditujukan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga miskin. Selain itu, pelatihan keterampilan bagi keluarga miskin juga bertujuan menumbuhkan kelompok-kelompok usaha baru. Dalam pelaksanaannya, para peserta program akan diberi bekal pelatihan, pendampingan, dan bantuan aset usaha.

Melihat tujuan program Institut Mentas Unggul yaitu agar menghasilkan kehidupan sosial yang baik sehingga dapat memberikan rasa aman dan memberikan kesempatan terhadap pengembangan diri. Oleh karena itu melalui

program Institut Mentas Unggul peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kesamaan nilai dan prinsip pekerjaan sosial bisa ditemukan dalam intervensi melalui program di Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menggambarkan nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman baik mahasiswa dan juga bagi peneliti terkait intervensi kelompok dalam menangani masalah kemiskinan.
2. Manfaat Praktis: Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga masyarakat yang ada khususnya terkait mengatasi masalah kemiskinan, sehingga dapat dilakukan dengan profesional berdasarkan struktur, proses, dan aturan-aturan yang tepat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa penelitian sebelumnya sudah ada yang membahas dan melakukan penelitian terkait judul metode intervensi, dan penelitian oleh Navis Nur Anisa membahas terkait program Institut Mentas Unggul (IMU) itu sendiri. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang membantu dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

Penelitian yang ditulis oleh Abdul Najib, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 dengan judul *“Penerapan Prinsip Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial Dalam Praktik Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitas Sosial Pamardi Putra (BRSPP Yogyakarta)”*.⁸ Penelitian ini membahas terkait bagaimana penerapan prinsip nilai dan etika pekerjaan sosial di BRSPP Yogyakarta. *Kedua*, penelitian ini membahas terkait kendala-kendala yang dihadapi dalam praktik penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam praktik pekerja sosial di BRSPP Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah di BRSPP terdapat pekerja sosial yang melakukan praktik disana sehingga nilai dan prinsip yang ada dapat disesuaikan terkait bagaimana menerapkan nilai prinsip dan etika pekerjaan sosial di BRSPP Yogyakarta. Sedangkan berbeda dengan yang peneliti lakukan, di Dompet Dhuafa sendiri tidak ada pekerja sosial. Jadi nilai dan prinsip yang ada di pekerjaan sosial di sesuaikan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki di Dompet Dhuafa, kemudian mengidentifikasi nilai dan prinsip apa saja yang digunakan dan tidak digunakan

⁸ Abdul Najib, *Penerapan Prinsip Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial Dalam Praktik Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitas Sosial Pamardi Putra (BRSPP Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

beserta penjelasan bagaimana Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul menerapkan nilai dan prinsip tersebut.

Penelitian yang ditulis oleh Navis Nur Anisa, mahasiswi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 dengan judul “*Filantropi Kreatif Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta*”.⁹ Penelitian ini membahas Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai salah satu filantropi yang ada di Yogyakarta mencanangkan program IMU (Institut Mentas Unggul) sebagai salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan penangguran melalui zakat produktif. Hal yang berbeda dari yang peneliti lakukan adalah peneliti membahas bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari praktik dalam bidang pekerjaan sosial, serta bagaimana Dompot Dhuafa menerapkan nilai dan prinsip pekerjaan sosial tersebut didalamnya.

Buku yang berjudul “*Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*” disusun oleh Isbandi Rukminto Adi¹⁰. Buku ini menjelaskan keseluruhan pembahasan dalam kaitan dengan luas lingkup dan pendalaman tentang berbagai kajian yang dikembangkan dalam Ilmu Kesejahteraan sosial. *Kedua*, buku ini juga membahas beberapa hal yang terkait dengan “Nilai, Prinsip, dan Praktik dalam Bidang Kesejahteraan Sosial”. Nilai-

⁹ Navis Nur Anisa, *Filantropi Kreatif Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

nilai yang mendasari disiplin kesejahteraan sosial yang berasal dari disiplin pekerjaan sosial, serta *helping professions* lainnya.

Berdasarkan penelitian yang membahas bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam melakukan intervensi di program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa Yogyakarta, peneliti mencoba untuk menjelaskan beberapa nilai-nilai dan prinsip dasar yang mendasari praktik dalam bidang pekerjaan sosial dan Dompot Dhuafa yang juga menerapkan nilai dan prinsip pekerjaan sosial tersebut didalamnya.

Penelitian yang ditulis oleh Khalila dengan judul "*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani "Suka Maju" Di Dusun Gerincang Kec. Batangbatang Kab. Sumenep Madura*". Penelitian ini membahas mengenai beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perekonomian kelompok tani sehingga berdampak baik bagi pemenuhan ekonomi kelompok dan terbentuknya lapangan kerja. *Kedua*, Peneliti juga membahas mengenai bagaimana usaha yang dilakukan Kelompok Tani Suka Maju dalam menjalankan program pertanian dan peternakan kambing etawa agar mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.¹¹ Penelitian ini lebih membahas mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perekonomian kelompok tani "Suka Maju" melalui program pertanian dan peternakan kambing etawa. Sama halnya dengan penelitian yang pertama, penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan perekonomian kelompok.

¹¹ Khalila, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani "Suka Maju" Di Dusun Gerincang Kec. Batang-batang Kab. Sumenep Madura*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

Perbedaan pada penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah peneliti membahas bagaimana melakukan intervensi dengan tujuan selain meningkatkan ekonomi kelompok, intervensi juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kelompok tersebut agar dapat mandiri sehingga dapat menentukan sikap yang baik dalam hidupnya dan berkembang, serta berdampak positif bagi kelompok dimasa depan.

Hal lain yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kelompok Institut Mentas Unggul merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa dusun dan terpilih berdasarkan hasil observasi dengan kriteria yang dipilih adalah masyarakat miskin menengah kebawah dan masih produktif. Selain itu untuk mewujudkan kelompok masyarakat yang produktif, Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul memberikan pelatihan keterampilan terhadap masyarakat menengah kebawah. Pengelolaan dana zakat oleh Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul merupakan hal yang berbeda yang ingin ditunjukkan sehingga dana zakat yang dikumpulkan kepada Dompot Dhuafa tidak digunakan untuk keperluan sekali pakai, namun dapat dikembangkan melalui keterampilan atau pelatihan yang diberikan dan memiliki visi mengembangkan usaha baik individu maupun kelompok untuk dapat produktif dan berkelanjutan.

F. Kerangka Teori

1. Pekerjaan Sosial

a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Dolgoff dan Feldstein yang dikutip oleh Edi Suharto, Dkk dalam Pendidikan dan Praktik Pekerja Sosial Di Indonesia dan Malaysia didefinisikan sebagai berikut:

“(kesejahteraan sosial merupakan semua aktifitas intervensi sosial untuk meningkatkan keberfungsian sosial umat manusia. Sedangkan pekerja sosial adalah pekerjaan profesional yang menerima pelayanan kesejahteraan sosial).¹²

Pekerjaan sosial merupakan salah satu disiplin yang berperan dalam pembentukan kesejahteraan sosial.¹³ Pekerjaan sosial merupakan suatu pekerjaan profesional untuk pembangunan kesejahteraan sosial dengan memberikan pelayanan berdasarkan kode etik pekerja sosial dan pengetahuan serta keterampilan guna pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan hak asasi manusia.

Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menjelaskan mengenai pengertian pekerjasosial profesional, yaitu:

“Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek[i]k pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”(UU No.11/2009 tentang Kesejahteraan Sosial).¹⁴

Menurut UU No.11 2009 tersebut, dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang pekerja sosial profesionalterdapat beberapa kriteria yang harus dikuasai,

¹² Edi Suharto, Azlinda Azman, dan Ismail Baba, *Pendidikan dan Praktik...*, hlm. 4.

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial...*, hlm. 4.

¹⁴ Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

yaitu pengetahuan, pelatihan dan pengalaman praktikterkait kesejahteraan sosial. Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi atau suatu pekerjaan profesional dalam mewujudkan kesejahteraan sosial , sedangkan pekerja sosial (*social worker*) adalah orang yang menyanggah profesi tersebut, dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta nilai dan prinsip menjadi landasan utama dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial masyarakat dan memberikan perlindungan dalam hak-hak asasi manusia.

Menurut Edi Suharto, Dkk.,pekerja sosial profesional mempunyai tugas pokok untuk memperbaiki (*restore*) atau meningkatkan (*enhance*) kapasitas keberfungsian sosial dari individu, kelompok, ataupun masyarakat.¹⁵ Meningkatkan keberfungsian sosial dari masyarakat merupakan tujuan utama dari pekerja sosial. Dijelaskan pula oleh Suharto dkk. keberfungsian sosial merupakan kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).¹⁶

Oleh sebab itu pekerja sosial mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam mengatasi masalah sosial dalam masyarakat dengan membantu meningkatkan keterampilan sosial dan pengetahuan masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya kembali sesuai peran dan tugas sosialnya masing-masing.Berdasarkan pengertian terkait pekerja sosial

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

diatas, maka keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman praktik merupakan hal terpenting bagi pekerja sosial dalam melakukan tugasnya untuk melakukan pendekatan yang sistematis terhadap individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat sehingga pekerja sosial dapat mengidentifikasi dengan tepat apa yang menjadi isu, masalah, dan persoalan umum dalam masyarakat tersebut untuk menjadi fokus intervensi.

Menurut DuBois dan Miley yang dijelaskan kembali oleh Edi Suharto, dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:¹⁷

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

¹⁷ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 5.

b. Komponen Dasar Pekerjaan Sosial

Terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar pekerja sosial, Menurut Zastrow oleh Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya menjelaskan ada tiga komponen dasar yang harus dipertimbangkan dan dielaborasi dalam mengembangkan profesi praktisi dibidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Ketiga komponen dasar pekerja sosial tersebut adalah pengetahuan dasar (*body of knowledge*), nilai dan prinsip dasar (*body of values*), dan keterampilan dasar (*body of skills*).¹⁸

1. Pengetahuan Dasar (*Body Of Knowledge*)

Dikutip dari bukunya Isbandi Rukminto Adi, menurut Kahn (1969) pengetahuan adalah pemahaman teoritis ataupun praktis yang terkait dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan (*science*); belajar; dan seni yang melibatkan penelitian maupun praktik serta pengembangan keterampilan, sedangkan menurut Allen Pincus dan Anne Minahan dalam Zastrow sebagaimana dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan pemahaman yang dihasilkan dari suatu proses observasi secara ilmiah, sehingga hasilnya telah diverifikasi terlebih dahulu, serta dapat diverifikasi oleh mereka yang ingin menguji keabsahan dari hasil observasi tersebut.¹⁹

2. Keterampilan Dasar (*Body Of Skill*)

Keterampilan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu profesi pemberian bantuan (*helping professional*), serta menjadi prasyarat bila profesi tersebut ingin dikembangkan. Keterampilan didefinisikan sebagai kemampuan,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 77.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 78.

keahlian ataupun kemahiran yang diperoleh dari praktik dan pengetahuan. Pengetahuan dan latihan praktik, menjadi prasyarat berkembangnya keterampilan seseorang dalam menangani klien mereka, baik di level individu, keluarga, kelompok, organisasi maupun komunitas.

3. Nilai dan Prinsip (*Body Of Values*)

Pincus dan Minahan (1973 : 38) dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi bahwa menyatakan nilai adalah keyakinan, preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia. Nilai yang dianut seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melihat nilai bukan sebagai sesuatu yang kita lihat dari dunia kita berdasarkan apa yang kita ketahui, akan tetapi nilai lebih terkait dengan apa yang seharusnya terjadi. Jadi nilai itu didasarkan pada keyakinan yang ada pada masyarakat atau muncul berdasarkan kode etik yang akan digunakan sebagai standar bertindak suatu profesi.

c. Nilai Pekerjaan Sosial

Dikutip dari bukunya Isbandi Rukminto Adi, adapun beberapa nilai yang terkait dalam relasi profesional antara sarjana kesejahteraan sosial dan sarjana pekerjaan sosial sebagai agen perubahan (pihak yang melakukan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

perubahan sosial) dengan *beneficiaries* (pihak yang menerima layanan) ataupun komunitas sasaran mereka. Beberapa nilai tersebut antara lain :

1. Agen perubahan (*Change agent*), dalam hal ini pekerja sosial harus mempertimbangkan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dengan memerhatikan hak anggota masyarakat yang lain.
2. Pekerja sosial harus mempertimbangkan bahwa setiap masyarakat berhak untuk mendapatkan perlindungan dan kesempatan dalam memenuhi hak-hak dan kebebasan asasinya yang sejalan dengan kepentingan bersama (tidak bertentangan dengan norma masyarakat secara umum).
3. Perubahan sosial dilakukan dengan harus memerhatikan unsur keterlibatan dan keikutsertaan (partisipasi) warga masyarakat sebagai hak dan juga kewajiban masyarakat.
4. Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan harus melihat dan memerhatikan unsur kesenimbangan (*sustainability*) dari program tersebut.
5. Perubahan sosial terencana (intervensi sosial) yang dikembangkan oleh agen perubahan harus memerhatikan dan mempertimbangkan unsur integrasi sosial dalam masyarakat.
6. Agen perubahan haruslah memerhatikan hak *beneficiaries* ataupun komunitas sasaran dalam mengembangkan layanan ataupun program, sehingga tidak terjadi hubungan yang eksploitatif diantara mereka.²¹

²¹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial....*, hlm. 81.

Seperti yang dijelaskan diatas, nilai-nilai tersebut merupakan acuan bagi pekerja sosial dalam melakukan perubahan sosial terencana yaitu dengan memperhatikan beberapa hak-hak dan unsur-unsur yang dimiliki masyarakat sehingga hal tersebut dapat membantu pekerja sosial dalam mengembangkan layanan sosial pada masyarakat.

d. Prinsip Pekerja Sosial

Berikut ini akan diuraikan prinsip-prinsip dasar diatas berdasarkan urutan yang dibuat oleh Maas yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, yaitu:

1. Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip ini secara mendasar melihat bahwa praktisi harus berusaha menerima klien (*client*) mereka apa adanya, tanpa 'menghakimi' klien tersebut. Kemampuan praktisi untuk menerima kliennya dengan sewajarnya akan dapat banyak membantu perkembangan relasi antara mereka.

Berdasarkan prinsip *acceptance* ini penerimaan seorang praktisi harus berusaha meredam perasaan 'suka' dan 'tidak suka' yang terlihat dari penampilan fisik seseorang. Adanya sikap *acceptance* (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak 'kaku' dalam berbicara dengan praktisi, sehingga klien dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan permasalahan yang mengganjal dihatinya. Dengan cara seperti ini maka relasi antara praktisi dan klien dapat dikembangkan dengan baik.

2. Komunikasi (*Communication*)

Prinsip komunikasi ini berkaitan erat dengan kemampuan praktisi untuk menangkap informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, baik pesan berbentuk verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang diungkapkan melalui ucapan, sedangkan nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan melalui dari cara duduk, cara klien menggerakkan tangan, cara meletakkan tangan, dan sebagainya. Sehingga praktisi tidak menganalisis secara praduga, tetapi berdasarkan data yang diterima dari pesan verbal dan pesan nonverbal yang disampaikan oleh klien.

Bila suatu ketika klien tidak dapat mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya, praktisi diharapkan dapat membantu klien tersebut untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial adalah menyadari harapan (ekspektasi) klien, sehingga komunikasi antara praktisi dengan kliennya dapat tetap terjaga. Karena itu, praktisi diharapkan tetap meng-*explore* (mencari tahu sebanyak mungkin) perasaan apa yang dirasakan klien dan apa harapan mereka.

3. Individualisasi (*Individualisation*)

Prinsip individualisasi, pada intinya menganggap setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga seorang praktisi haruslah berusaha memahami keunikan (*uniqueness*) dari setiap klien, karena itu, dalam proses pemberian bantuan harus berusaha

mengembangkan intervensi yang sesuai dengan kondisi kliennya agar mendapatkan hasil yang optimal.

4. Partisipasi (*Participation*)

Pada prinsip ini, praktisi didorong untuk menjalankan peran sebagai fasilitator. Dari peran ini, praktisi diharapkan akan mengajak kliennya untuk berpartisipasi aktif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Dalam prinsip ini, kondisi seseorang bukanlah hasil kerja dari praktisi itu sendiri, tetapi rasa tanggung jawab dan keinginan yang sungguh dari klien untuk memperbaiki kondisinya justru menjadi kunci keberhasilan dari proses pemberian bantuan ini.

5. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam prinsip ini, praktisi harus menjaga kerahasiaan dari kasus yang sedang ditanganinya. Sehingga kasus itu tidak dibicarakan dengan sembarang orang yang tidak terkait dengan penanganan kasus tersebut. Dengan dijamin kerahasiaan ini, maka klien akan dapat lebih bebas mengungkapkan permasalahan yang ia hadapi ataupun perasaan yang ia rasakan.

6. Kesadaran Diri Petugas (*Worker Self-Awareness*)

Prinsip kesadaran diri (*self awareness*) ini menuntut praktisi untuk bersikap profesional dalam menjalin relasi dengan kliennya. Dalam arti ini praktisi harus mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut oleh perasaan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Praktisi

disini harus bersikap rasional, namun praktisi juga harus mampu menerapkan sikap empati dalam menjalani relasi dengan kliennya.²²

2. Intervensi

1. Pengertian Intervensi

Menurut Roberts dan Greene (2009), intervensi pekerja sosial adalah melakukan perubahan pada tingkat mikro, mezzo dan makro untuk bekerja dengan individu, keluarga, kelompok kecil dan komunitas dalam menangani situasinya dengan mengaitkan mereka pada berbagai sumber dan mendukung kekuatan yang ada dalam diri mereka untuk melakukan perubahan serta untuk membantu mengembangkan sumber dan merencanakan layanan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang didasarkan pada konsep-konsep teoritis, bukti yang diperoleh dari praktik dan kebijakan praktik.²³

Metode intervensi (*Intervention Method*), khususnya adalah metode intervensi sosial. Metode intervensi ini perlu dikembangkan terkait dengan keberadaan Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu yang bersifat terapan, yang sarannya adalah memperbaiki taraf hidup masyarakat. Tanpa adanya metode intervensi yang dikembangkan maka Ilmu Kesejahteraan Sosial sebagai Ilmu Terapan akan menjadi lumpuh. Karena itu pengkajian, pembaruan serta penyempurnaan model intervensi (baik strategi maupun tehnik) harus terus dilakukan sejalan dengan adanya perubahan yang terjadi di masyarakat.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 8.

²³ Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial (Social Workers' Desk Reference) Jilid 2*, (Jakarta : Gunug Mulia, 2009), hlm.xiv.

²⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial....*, hlm. 44.

2. Upaya Intervensi Sosial

Dijelaskan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam bukunya bahwa Skidmore dan kawan-kawan meyakini intervensi sebenarnya sudah diawali pada pertemuan awal dengan klien. Dengan melakukan intervensi, pada proses ini pekerja sosial sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi dalam kelompok, sehingga pekerja sosial dapat berupaya melakukan perubahan kondisi kehidupannya berdasarkan pemahaman yang terjadi.²⁵ Dikutip kembali oleh Isbandi Rukminto Adi dalam upaya mengembangkan keberfungsian sosial kelompok ataupun anggota kelompok, metode perubahan sosial terencana pada kelompok kecil sering disebut dengan nama metode “*Groupwork*”. Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994: 73) menyatakan *Groupwork* sebagai:²⁶

“A method of working with people in group (two or more people) for the enhancement of social functioning and for the achievement of socially desirable goals. Group work is a method of reducing or eliminating road-blocks to social interaction and for accomplishing socially desirable purposes”.

(“Suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. metode *Groupwork* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.”)

Sedangkan Konopka dikutip oleh Skidmore dan kawan-kawan (1994:73) dan dikutip kembali oleh Isbandi Rukminto Adi, menyatakan *Groupwork* sebagai
 .²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm 172.

²⁶ *Ibid.*, hlm.182.

²⁷ *Ibid.*, hlm.182.

“An approach consciously directed toward developing the individual’s greatest capacity while relating him to the group and learning when he has to contribute and when he has to withdraw.”

(“Suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kapasitas terbesar dari individu dengan mengaitkan orang tersebut pada kelompok agar mereka dapat belajar kapan mereka dapat memberikan kontribusi dan kapan mereka harus dapat menarik diri.”)

Berdasarkan dua cara penulisan metode perubahan terencana melalui kelompok yaitu ‘groupwork’ pada hakikatnya mereka mengacu pada hal yang sama yaitu mengembangkan individu sebagai anggota dari suatu kelompok melalui ‘kekuatan’ kelompok itu sendiri sehingga kelompok tersebut dapat belajar menghilangkan hambatan-hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

Inti dari *groupwork* yaitu agen perubahan berupaya memfasilitasi anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dan berkolaborasi dalam proses pemecahan masalah melalui kelompok. Terdapat tiga perspektif yang berkembang dalam *groupwork* (Benjamin, Bessant, Watts, 1997 : 67-101) dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi, yaitu:

1. Perspektif yang berorientasi ‘penyembuhan’ (*remedial perspective* atau *remedial orientation*) adalah bentuk *groupwork* untuk ‘memperbaiki’ atau ‘menyembuhkan’ suatu disfungsi sosial. Tujuan dari metode ini adalah membantu seseorang untuk belajar berbuat sesuatu yang dapat digunakan untuk ‘memperbaiki’ atau ‘mengatasi’ masalah yang dihadapi. Jenis dari *groupwork* yang termasuk dalam perspektif ini, antara lain *social control groupwork* dan *therapeutic groupwork*.

2. Perspektif resiprokal (*reciprocal perspective* atau *reciprocal orientation*) dikenal juga dengan orientasinya yang bersifat transisional yang menjembatani perpektif remedial dan perspektif tujuan sosial (*social goal perspective*). Disebut transisional karena pada satu perspektif ini terkait dengan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu (seperti mereka yang terlibat dalam upaya penyembuhan masalah kecanduan narkoba), disisi lain pendekatan ini juga mengarah pada perubahan sosial. Beberapa jenis dari metode *groupwork* yang terkait dalam perspektif ini adalah *self-help* dan *codependence groupwork* dan *organisational groupwork*.
3. Perspektif yang berorientasi pada tujuan sosial (*social goals perspective* atau *social goals orientation*) merupakan metode *groupwork* yang berorientasi 'pilitis' atau pembangunan yang progresif yang diarahkan pada upaya pembentukan kesadaran sosial masyarakat. dalam kelompok ini juga sering kali terdapat asumsi bahwa kelompok yang mereka kembangkan mempunyai tanggung jawab sosial untuk melakukan perubahan sosial kearah kehidupan yang lebih baik. Beberapa jenis metode *groupwork* yang terkait dengan perspektif ini adalah *community development groupwork* *conscientisation groupwork* atau *liberatory groupwork*; dan *social action* dan *social movement groupwork*.²⁸

Groupwork bukanlah terminologi yang hanya digunakan didunia pekerjaan sosial ataupun ilmu kesejahteraan sosial. *Groupwork* adalah istilah yang

²⁸ *Ibid.*, hlm.184.

digunakan oleh berbagai *helping professions*, seperti psikologi, guru, ahli terapi rekreasional, ataupun *youth worker*. Dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi meskipun demikian Benjamin, Bessant, dan Watts (1997: 65) yakin meskipun terdapat tehnik yang dikembangkan dalam *groupwork*, akan tetapi inti dari *groupwork* tetap sama.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5) dikutip oleh Basrowi dan Suwandi mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sependapat dengan definisi tersebut, dikutip dari buku yang sama oleh Basrowi dan Suwandi bahwa Kirk dan Miller (1986 : 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁹

Metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang

²⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 21.

kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³⁰ Jadi penelitian ini mendeskripsikan bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam melakukan intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) di Dompot Dhuafa sehingga mampu memahami realitas sosial yang ada dimasyarakat serta kelompok ibu-ibu juga memahami peranan mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada.

b. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.³¹ Subyek penelitian ini merupakan informan yang memahami informasi obyek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami obyek penelitian.³² Adapun yang menjadi subyek penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Pimpinan cabang dan manager pendayagunaan yaitu Bambang Edi Prasetyo untuk mengetahui program Institut Mentas Unggul (IMU) yaitu bagaimana seharusnya program tersebut dilaksanakan, dan hambatan dalam melakukan intervensi terhadap ibu-ibu melalui program Institut Mentas Unggul (IMU) tersebut. Selain itu yang bertanggung jawab terhadap program Institut Mentas Unggul yaitu Nuryanto Hari Murti selaku Supervisor program Institut Mentas Unggul. Jadi penanggung jawab utama terhadap program Institut Mentas Unggul yang bertugas mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi program Institut Mentas

³⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 68.

³¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 34.

³² Burhan Bungin, S.sos., M.Si., *Penelitian Kualitatif*, hlm.76.

Unggul adalah 2 orang. Yaitu pimpinan cabang dan manager pendayagunaan yaitu Bambang Edi Prasetyo dan Nuryanto Hari Murti selaku Supervisor program Institut Mentas Unggul.

2. Amil atau petugas pendamping merupakan petugas Dompot Dhuafa yang mengetahui pelaksanaan serta hambatan dalam melakukan intervensi terhadap ibu-ibu dalam program Institut Mentas Unggul (IMU). Amil merupakan petugas pendamping dari Dompot Dhuafa yang bertugas mendampingi langsung kegiatan atau aktivitas program. Amil yang ditugaskan langsung ke lapangan berjumlah 2 orang. Amil yang dipercaya untuk bertanggung jawab terhadap program Institut Mentas Unggul dilapangan khususnya di Pringapus yaitu mbak Aisyah dan mas Yaya. Amil juga memiliki tugas sebagai seseorang yang dipercayai untuk mengumpulkan zakat dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerima zakat. Setiap kegiatan program dilaksanakan Amil bertanggung jawab atas kebutuhan program, jadi sebelum kegiatan program dilaksanakan Amil akan berkoordinasi kepada tentor program untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk pertemuan berikutnya sehingga program dapat berjalan dengan baik.
3. Kelompok ibu-ibu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Institut Mentas Unggul (IMU). Dalam satu kelompok IMU khususnya di Pringapus terdapat 16 peserta yang menjadi anggotanya. Adapun nama-nama peserta IMU kuliner di Pringapus yaitu: (1) Etik Suparsini. (2) Krisni Rahayu. (3) Dwi Winarsih. (4) Giyanti. (5) Naning. (6) Suwanti. (7)

Witri Lestari. (8) Surini. (9) Cipuk Rahayu. (10) Mugiyati. (11) Sumarni. (12) Maryani. (13) Kustini. (14) Suryani. (15) Suratmi. (16) Musri Hartati. Peserta kelompok Institut Mentas Unggul dipilih berdasarkan ibu-ibu dengan keadaan ekonomi menengah kebawah dan masih produktif. Beberapa peserta bekerja sebagai ibu rumah tangga atau hanya mengandalkan dari penghasilan suami. Untuk menentukan calon peserta IMU yaitu: (1) Etik Suparsini. (2) Naning. (3) Sumarni. (4) Musri Hartati. Sisanya bekerja sebagai buruh tani.

Sebelum melakukan program, Dompot Dhuafa meminta perijinan dan melalui beberapa proses dengan mendatangi ketua Rt. Rw, Dusun, dan lain-lain sesuai struktur organisasi masyarakat perangkat desa. Kemudian Dompot Dhuafa memberikan pemahaman terkait rencana akan memberikan pelatihan berbasis Institut dengan kegiatan dan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Setelah perangkat desa setuju, kemudian dilakukan survei masyarakat menengah kebawah untuk dipilih sebagai peserta IMU. Dan disepakati keterampilan atau pelatihan apa yang dibutuhkan oleh peserta. kemudian menyusun kegiatan selama program berjalan.

b. Obyek Penelitian

Menurut Burhan Bungin obyek Penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran dalam penelitian.³³ Jadi yang menjadi obyek penelitian pada penelitian ini adalah mengenai peranan Amil dalam melakukan intervensi terhadap

³³ *Ibid.*, hlm. 76.

kelompok ibu-ibu dalam melaksanakan program Institut Mentas Unggul (IMU), mengenai bagaimana tahapan pelaksanaannya hingga hambatan yang dirasakan selama menjalankan program tersebut. baik dari Dompot Dhuafa, pekerja sosial, maupun kelompok ibu-ibu serta pihak-pihak lain yang membantu jalannya program.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.³⁴ Jadi berdasarkan kedua pengertian diatas, wawancara merupakan suatu aktifitas untuk mendapatkan sebuah informasi dari nara sumber atau informan dengan melakukan tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan.

Wawancara dilakukan ketika pelaksanaan program dijalankan dengan mewawancara langsung peserta yang hadir dalam kegiatan

³⁴ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, hlm. 127.

program. subyek yang terpilih untuk diwawancarai adalah sebanyak 10 orang yakni 3 orang pegawai Dompot Dhuafa dan 3 orang peserta atau penerima manfaat. Informan dipilih berdasarkan struktur organisasi dan bidang kerja yang ditangani yaitu Bambang Edi Prastyo selaku manager pendayagunaan, Nuryanto Hari Murti selaku Supervisor program Institut Mentas Unggul, dan Aisyah sebagai Amil atau pendamping program, serta kemudian kepada kelompok ibu-ibu yang menjadi sasaran program yaitu Ketua kelompok, Ibu Cipuk Rahayu, dan Witri Lestari serta pihak-pihak lain yang dapat membantu melengkapi data yang dibutuhkan terkait penelitian ini seperti tentor program. Wawancara informan bertujuan untuk menggali data terkait kebutuhan peneliti dan mengetahui kegiatan yang dilakukan selama program berjalan baik dari peserta maupun petugas Dompot Dhuafa.

b. Observasi

Menurut Burhan Bungin observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, selain itu observasi lain yang sering digunakan pula adalah observasi kelompok yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.³⁵ Observasi dilakukan sejak juli 2015 - Agustus 2016. Observasi terhadap program Institut Mentas Unggul dilakukan dengan cara mengamati dan menggali setiap kegiatan atau aktifitas selama pelaksanaan program.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif....*, hlm. 115.

Observasi dilakukan 2 kali dalam satu minggu pada setiap hari Rabu dan Jumat yang bersamaan dengan jadwal kegiatan program dilaksanakan.

Adapun temuan yang peneliti temukan selama peneliti melakukan observasi di Pringapus Gunung kidul dimana program Institut Mentas Unggul dilaksanakan adalah sebagian besar masyarakat yang tinggal di Pringapus tergolong masyarakat miskin dan rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga, buruh, dan tani. Peserta yang ikut kegiatan Institut Mentas Unggul terkumpul dari beberapa Rt, yaitu Rt. 01, 02, 03, 04, dan 05. Sumber daya utama dari masyarakat pringapus adalah lahan pertanian yang luas, sehingga benar adanya jika sebagian besar warga dusun ini bekerja sebagai buruh tani. Terutama kepala keluarga masyarakat pringapus.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³⁶ Jadi pada metode ini data penelitian dapat diambil dari gambar-gambar pelaksanaan program, laporan-laporan, file, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa data kegiatan program IMU selama pelaksanaan. Dokumentasi tersebut berupa foto, dan dokumen yang didapat dari Dompot Dhuafa.

³⁶ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif....*, hlm. 158.

1. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya bahwatehnik analisis data mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) menarik kesimpulan (verifikasi).³⁷

a. Reduksi Data

Menurut Basrowi dan Bungin reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data dari lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan selama penelitian berlangsung dan dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data-data yang benar-benar valid.³⁸ Pada penelitian terkait nilai dan prinsip pekerja sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa ini reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang tepat terkait penelitian yang dilakukan, sehingga informasi maupun data yang diterima lebih terarah.

b. Penyajian Data

Basrowi dan Suwandi mendefinisikan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.³⁹ Berdasarkan data yang didapatkan, kemudian penyajian data dilakukan untuk menyusun data-data yang didapatkan terkait temuan dilapangan mengenai

³⁷ *Ibid.*, hlm. 209.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 209.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 209.

bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program IMU Dompot Dhuafa baik berupa data, tabel, gambar dan lain-lain sehingga dapat mudah dimengerti dan dipahami mengenai pelaksanaan hingga hambatan yang dialami.

c. Penarikan Kesimpulan (verifikasi)

Dalam tahap ini makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁴⁰ Pengambilan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian sehingga apa yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini dapat ditemukan jawaban yang sebelumnya sudah diuji validitasnya berdasarkan tahap-tahap sebelumnya.

d. Keabsahan data

Untuk memperoleh hasil data yang ril dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka keabsahan data merupakan hal penting dalam menguji validnya data yang telah diperoleh sehingga peneliti menentukan teknik *triangulasi* sebagai cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam menguji keabsahan data. *Triangulasi* yang digunakan adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah diperoleh sewaktu penelitian pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda atau mengecek data dengan sumber yang berbeda.⁴¹ Jadi peneliti mengecek data yang diperoleh dari sumber yang berbeda dengan waktu yang berbeda juga. Contohnya data

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 210.

⁴¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 318.

yang diperoleh dari salah satu peserta IMU, peneliti akan mengecek kembali kepada peserta lain dengan waktu yang berbeda. Contoh lainnya yaitu data yang didapatkan dari petugas Dompot Dhuafa, kemudian peneliti mengecek kembali data tersebut kepada manager pendayagunaan yaitu bapak Bambang Edi Prasetyo atau kepada Amil yang bertugas langsung dilapangan dan begitu sebaliknya dan petugas lainnya.

Triangulasi metode yaitu apabila data yang diperoleh sewaktu penelitian melalui wawancara maka akan dicek kembali dengan observasi.⁴² Jadi setelah peneliti mendapatkan data dari petugas Dompot Dhuafa melalui wawancara maka akan dilakukan observasi terkait data yang diperoleh untuk memastikan data yang didapat benar-benar valid.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 membahas Pendahuluan, yaitu diantaranya berisi tentang latar belakang judul yang bertujuan untuk menjelaskan variabel yang ada pada judul agar lebih jelas apa maksud yang ingin diteliti dan fokus pada penelitian ini, rumusan masalah merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi peneliti, tujuan penelitian yang menjelaskan apa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, manfaat penelitian menjelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka teori apa yang digunakan untuk membantu peneliti melakukan analisa

⁴² *Ibid*, hlm.319.

terhadap apa yang diteliti, kemudian metode penelitian kualitatif yang membantu penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan yang menjelaskan apa yang dilakukan pada setiap bab penelitian untuk mempermudah memahami penelitian yang dilakukan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa. Pada bab ini peneliti menjelaskan secara lebih detail mengenai program Institut Mentas Unggul (IMU) di Dompot Dhuafa terkait latar belakang program Institut Mentas Unggul (IMU), tujuan, subyek sasaran, pengelola kegiatan, sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung berjalannya program, hingga kegiatan yang dilakukan selama program berjalan.

Bab III Pembahasan, berisi hasil penelitian terkait judul nilai dan prinsip pekerja sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Yogyakarta. Pada bab ini menjelaskan hasil dari proses yang dilakukan selama program berlangsung yaitu meliputi tahap-tahap intervensi yang dilakukan selama program, tehnik yang dilakukan, hingga hambatan yang dirasakan selama program berlangsung.

Bab IV merupakan penutup, yang merupakan hasil akhir dari penelitian dan kesimpulan apa yang dapat diambil melalui program Institut Mentas Unggul (IMU) sehingga apabila masih ada kekurangan terhadap program tersebut dapat menjadi evaluasi baik dari pihak penyelenggara program maupun sasaran program agar dapat melakukan program-program berikutnya lebih baik lagi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian terkait bagaimana nilai dan prinsip pekerjaan sosial dalam intervensi di program Institut Mentas Unggul (IMU) Dompot Dhuafa Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh Dompot dhuafa dengan berdasarkan nilai dan prinsip yang ada di Dompot Dhuafa memiliki kesamaan terkait nilai dan prinsip yang ada di pekerjaan sosial.

Adapun beberapa nilai dan prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan juga oleh Dompot Dhuafa adalah: (1) Agen perubahan yaitu Amil memperhatikan hak untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak anggota dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat melalui program IMU di Dompot Dhuafa Yogyakarta. (2) Partisipasi yaitu partisipasi aktif peserta seperti aktif bertanya, memberikan masukan-masukan dan berinisiatif dalam kegiatan program sehingga membantu mengembangkan dan meningkatkan status sosial mereka sendiri . (3) Hak *beneficiaries* yaitu untuk menghindari hubungan yang eksploitatif maka program disusun sesuai kebutuhan peserta dan atas kesepakatan peserta sehingga peserta diuntungkan dengan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang diberikan program IMU sehingga peserta dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kesempatan untuk melakukan usaha mandiri maupun kelompok. (4) *Sustainability*

yaitu pemberian modal ekonomi, pengetahuan, dan keterampilan sehingga peserta dapat menciptakan usaha yang berkelanjutan dan dapat menjamin kesejahteraan mereka dimasa depan namun keberlanjutan program tergantung pada peserta mau melanjutkan program atau tidak sehingga keberhasilan dan kegagalan program dapat dilihat dari berapa program yang masih berlanjut dan tidak berlanjut. (5) Integrasi sosial yaitu Dompot Dhuafa sebelum memulai kegiatan program melakukan perijinan terlebih dahulu terhadap pengurus perangkat desa setempat untuk mendapat persetujuan dan bermusyawarah untuk menggali informasi terkait potensi apa yang baik untuk dikembangkan didaerah tersebut sehingga masyarakat dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka serta dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tersebut.

Beberapa prinsip yang juga diterapkan yaitu: (1) Penerimaan (*Acceptence*) yaitu dengan menghormati terhadap sifat masing-masing khas individu, tanggap, dan memperlakukan semua orang dengan martabat dan penghargaan. (2) Komunikasi (*Communication*) yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik sehingga dapat diterima masyarakat dan dipahami apa yang menjadi tujuan materi program. (3) Partisipasi (*Participation*) yaitu keaktifan peserta untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok. (4) Kesadaran diri (*Self awarness*) yaitu praktisi mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak terhanyut dalam perasaan atau permasalahan yang dihadapi kliennya. Diantara nilai dan prinsip pekerjaan sosial yang diterapkan di Dompot Dhuafa, ada prinsip kerahasiaan oleh

pekerjaan sosial yang tidak diterapkan oleh Dompot Dhuafa karena prinsip kerahasiaan bersifat pribadi dan rahasia sedangkan program IMU sendiri bersifat komunitas dan dalam menjalankan program IMU dibutuhkan keterbukaan antara masing-masing peserta, tutor, amil atau petugas Dompot Dhuafa lainnya sehingga untuk mencapai keberhasilan program tercipta komunikasi yang baik antara masing-masing peserta, tutor, amil atau petugas Dompot Dhuafa lainnya.

Dompot Dhuafa juga melakukan beberapa aktifitas yang sama seperti dilakukan oleh pekerja sosial seperti membantu masalah sosial yang ada di masyarakat pada umumnya. Dompot Dhuafa sendiri tidak bekerjasama dengan pekerja sosial dalam setiap program pelayanan sosial yang ada, sehingga nilai dan prinsip yang ada di Dompot Dhuafa belum tentu memuat nilai dan prinsip pekerjaan sosial.

B. Saran-saran

Untuk mengembangkan program-program yang dijalankan Dompot Dhuafa khususnya program Institut MentasUnggul (IMU), maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Dompot Dhuafa Yogyakarta, melengkapi profesi pekerja sosial sebagai staf agar dapat lebih maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk membantu masyarakat menyelesaikan masalah sosialnya.

2. Bagi Dompok Dhuafa untuk dapat mendeskripsikan nilai-nilai dan prinsip yang ada di Dompok Dhuafa khususnya sehingga dalam melaksanakan perannya untuk membantu menyelesaikan masalah masyarakat memiliki landasan sebagai acuan.
3. Bagi Dompok Dhuafa dan peserta penerima manfaat sebaiknya melakukan perjanjian kontrak agar pelaksanaan program dapat terlaksana sesuai dengan tujuan program, karena berdasarkan observasi lapangan peneliti melihat tidak adanya kontrak antara penerima manfaat dan Dompok Dhuafa sehingga penerima manfaat kadang hadir dan kadang tidak hadir. Hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi keberhasilan program.
4. Bagi Dompok Dhuafa sebaiknya membuat rekap laporan terkait berhasil atau tidaknya program dalam setiap program yang dilakukan dari tahun ke tahun, sehingga dapat dilakukan monitoring dan evaluasi terkait apa kekurangan atau apa yang masih perlu diperbaiki sehingga dapat mengembangkan program menjadi lebih baik.
5. Bagi Dompok Dhuafa diharapkan agar memberikan jaminan perlindungan terhadap program yang gagal dengan syarat-syarat tertentu sehingga program yang gagal karena hal-hal yang tidak disengaja oleh peserta mendapat kompensasi dan dapat mencapai tujuan program serta melanjutkan usaha yang sudah didirikan.

6. Menyediakan lembar perkembangan penerima manfaat sehingga dapat dilihat perkembangan dari penerima manfaat sebelum mengikuti program hingga setelah mengikuti program.
7. Amil atau pendamping program sebaiknya bekerjasama dengan pihak-pihak yang dibutuhkan oleh penerima manfaat, misalnya mendatangkan seseorang yang dapat mengajarkan terkait pemasaran. Karena peneliti melihat penerima manfaat masih kesulitan dalam menawarkan usaha mereka, dan belum memahami pemasaran modern seperti yang banyak dilakukan sekarang seperti berjualan *online*. Untuk itu perlu bagi pendamping untuk bekerjasama dengan seseorang yang berkeahlian dibidang pemasaran.
8. Diharapkan bagi para peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan program yang ada dengan memahami kekurangan program dan memperhatikan kebutuhan penerima manfaat.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Sosial)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Fahrudin, Adi, *Kesejahteraan Sosial Internasional*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ghony, M. Djunaidi, dan Almanshur, Fauzan, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Huda, Miftachul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2013.
- Johnson, David W, dan Johnson, Frank P, *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*, Jakarta Barat: PT. Indeks, 2012.
- Johnson, Louise G., *Praktik Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist. Terj. Abas Basuni*”, Bandung: STKS Bandung, 2001.
- Roberts, Albert R. dan Greene, Gilbert J, *Buku Pintar Pekerja Sosial (Social Workers’ Desk Reference) Jilid2*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Sjafari, Agus, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Pekerjaan Sosial Di Indonesia (Sejarah dan Dinamika Perkembangan)*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2011.
- Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2009.

B. Undang-Undang Republik Indonesia

Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin Pasal 1 ayat 2

C. Skripsi atau Penelitian

Anisa, Navis Nur, *Filantropi Kreatif Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Zakat Produktif Dompot Dhuafa Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Khalila, *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Oleh Kelompok Tani "Suka Maju" Di Dusun Gerincang Kec. Batang-batang Kab. Sumenep Madura*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Najib, Abdul, *Penerapan Prinsip Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial Dalam Praktik Pekerja Sosial Di Balai Rehabilitas Sosial Pamardi Putra (BRSP Yogyakarta)*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

D. Website

ddjogja.org. "Profil Dompot Dhuafa", <http://www.ddjogja.org/>, diakses pada 03 Desember 2014

Facebook Dompot Dhuafa "Prinsip Dompot Dhuafa", <http://m.facebookdompetdhuafa.com/>, diakses pada 07 Oktober 2016.

Facebook.com., "Dompot Dhuafa – Prinsip, Budaya, dan Slogan Masyarakat Mandiri", <https://m.facebook.com/>, diakses pada 15 November 2016.

Sindonews.com. "BPS klaim jumlah penduduk miskin turun", <http://ekbis.sindonews.com>, diakses pada 05 September 2015

Wordpress.com. "Psikologi Intervensi Sosial Universitas Indonesia", <https://psiinsosi.wordpress.com/>, di akses pada 12 September 2015.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Baiq Sulastri
Tempat, Tanggal Lahir : Kr. Bedil, 13 Maret 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 25 Tahun
Tinggi, Berat Badan : 155 cm, 45 Kg.
Agama : Islam
Alamat : Perum Lingkar Permai, Blok K.30, Lombok, NTB.
Status : Belum Menikah
Telepon/HP : 0812-2328-2225
Email : Baiqsulastri8@gmail.com

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2000 – 2003 : SDN 2 GONDANG, LOMBOK UTARA, NTB
2003 – 2006 : SMPN 1 GANGGA, LOMBOK UTARA, NTB
2006 – 2009 : SMAN 1 GANGGA, LOMBOK UTARA, NTB
2010 – Sekarang : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta